Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Al Hikmah Kalijaya Alian, Kebumen

Oleh: Habib Hambali[a], Rodiyah[b]

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
Jln. Kusuma No.75 Kebumen
Surel: Habibhambali16@gmail.com[a] , kuniasihika363@gmail.com[b]

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 17 anak, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan kertas. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan motorik halus pada setiap siklus yaitu kondisi pra siklus sebesar 21,57% atau 4 anak, pada siklus I sebesar 37,25% atau 6 anak dengan peningkatan 15,68% dan pada siklus II sebesar 84,31% atau 14 anak dengan peningkatan 47,07%, sehingga persentase peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam anak melebihi indikator keberhasilan yaitu 81%. Sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

Kata Kunci : Menganyam, Kertas, Motorik Halus

Abstract

This type of research is classroom action research. Subjects *in this study were 17 children, consisting of 7 boys and 10 girls. The object of this research is fine motor skills through paper weaving activities. The method used in collecting data in this study is observation and documentation, while the data analysis technique uses descriptive qualitative analysis techniques.*

The results of the study can be seen from observations of fine motor development in each cycle, namely the pre-cycle conditions of 21.57% or 4 children, in the first cycle of 37.25% or 6 children with an increase of 15.68% and in the second cycle of 84.31 % or 14 children with an increase of 47.07%, so the percentage increase in fine motor skills through children's weaving activities exceeds the indicator of success, which is 81%. So the class action research was stopped in cycle II.

Keywords: Weaving, Paper, Fine and Motor

1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun . Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia . Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anakAnak merupakan amanah dari Allah SWT, dengan demikian semua

orangtua berkewajiban untuk membesarkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang sholeh, berilmu, beriman dan bertaqwa. Kegagalan dalam mendidik anak tersebut akan sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka.

Sujiono (2005: 1.12) mengemukakan bahwa: "Perkembangan motorik adalah proses seseorang anak belajar menggerakan anggota tubuh. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata". Anak mengembangkan kemampuan motorik, selain itu juga anak mengembangkan kemampuan mengamati, mengingat hasil pengamatan dan pengalamannya. Anak mengamati guru, anak lain atau dirinya saat bergerak. Dia kemudian mengingat gerakan motorik yang telah dilakukannya atau telah dilatihkan oleh gurunya agar dapat melakukan perbaikan dan penghalusan gerak. Anak juga harus memiliki keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum ia mampu memadukannya dengan kegiatan motorik yang lebih kompleks.

Perkembangan motorik pada usia taman kanak-kanak adalah belajar untuk bisa terampil untuk menggerakkan anggota tubuh, baik motorik halus maupun motorik kasar. Gerakan motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak, sedangkan gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seprti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Perkembangan motorik halus saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menggosok gigi, memakai sepatu sendiri, makan sendiri, anak dapat menggunakan sendok dan garpu, dan semakin baik gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menjahit serta menganyam kertas. Menurut Sumantri program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini seringkali terabaikan atau dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Hal ini lebih dikarenakan mereka belem memahami bahwa program pengembangan keterampilan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B Raudhatul Athfal Al Hikmah Kalijaya, pada Selasa, 21 Januari 2020 menunjukan bahwa kemampuan motorik halus anak kurang berkembang maksimal. Terlihat pada kegiatan menganyam terdapat beberapa anak yang kurang memahami cara menganyamnya sehingga hasil menganyamnya cenderung tidak rapi dan belum benar.

Selain itu, ketika anak membuat sebuah gambar lingkaran hasilnya berbentuk kotak tidak sesuai aslinya. Dalam membuat coretan tulisan belum rapi bahkan diantaranya masih ada yang belum mampu menulis dengan benar serta pada saat kegiatan menjiplak hasil jiplakan anak masih terlihat kurang rapi karena hasil jiplakan berbeda dengan jiplakan aslinya dan cenderung anak selalu mengulang-ulang dalam membuat jiplakan. Dalam kegiatan mencocok hasilnya belum rapi, anak tidak sabar dan kurang teliti sehingga hanya beberapa kali mencocok anak langsung menyobek hasil karyanya. Dalam mengerjakan kegiatan siswa masih dibantu oleh Guru.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini dilakukan melalui kerja kolaboratif antara guru dengan peneliti. Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan pada Semester II bulan Januari tahun ajaran 2019/2020.

Tahap Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain dua siklus, di mana tiap-tiap siklus dalam PTK ini dibagi dalam 4 (empat) kegiatan yaitu: (a)Perencanaan, (b)Pelaksanaan, (c)Observasi dan evaluasi, (d) refleksi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Suharsimi Arikunto, 2007: 127). Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas serta partisipasi yang ditujukan siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dalam bentuk check list serta berupa catatan lapangan.

2. Dokumentasi

Tim Pusdi Dikdasmen Lemlit UNY (2008: 41) menyebutkan bahwa studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mengumpulkan hasil tugas yang telah dikerjakan (LKA). Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran nyata mengenai kegiatan anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Foto tersebut berfungsi untuk merekam kegiatan penting yang dilakukan anak pada saat proses pembelajaran yang menggambarkan tentang partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Dokumentasi merupakan faktor pendukung bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian, RKH, dan foto pelaksanaan tindakan serta foto hasil karya anak.

Teknik Analisis data, setelah data diperoleh dan dikumpulkan maka langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah menganalisis data. Menurut Suharsimi Arikunto (2006): "Analisis data penelitian ada dua macam yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah data hasil observasi selama proses belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran menganyam. Sedangkan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui presentase kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan menganyam menggunakan statistik. Kemampuan motorik halus anak ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dengan membandingkan hasil observasi sebelum tindakan dan sesudah tindakan, dengan demikian akan diketahui hasilnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskripsi kualitatif.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penelitian ini menggunakan rumus rata-rata (*mean*) (Purwanto, 2011: 116). Rata-rata (*mean*) biasa dinotasikan dengan X adalah rata-rata dari keseluruhan nilai atau jumlah. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan semua data di bagi dengan jumlah datanya.

Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum}{\sum} \times 100\%$$

Keterangan :

X : Rata-rata (%)

∑N : Jumlah siswa yang mendapat kriteria sangat cermat, terampil, cepat

∑n : Jumlah siswa keseluruhan**.**

Indikator keberhasilan Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan yaitu, berupa peningkatan keterampilan yang diperoleh anak. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan anak didik dalam melaksanakan kegiatan yaitu tentang kecermatan, keterampilan anak, serta kecepatan dalam menganyam. Anak dapat menganyam secara cermat, terampil dan cepat tanpa bantuan siapapun, sehingga pengembangan motorik halus anak yang diharapkan melalui kegiatan menganyam dapat tercapai atau meningkat. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila sekurang-kurangnya 81 % dengan kriteria sangat baik dari jumlah anak keseluruhan 17.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Tabel 1.
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Sebelum Tindakan

No	Komponen yang diamati	Hasil		
		3	2	1
1	Kecermatan	23,52%	17,64%	58,82%
2	Keterampilan	17,67%	41,17%	41,17%
3	Kecepatan	23,52%	17,64%	58,82%
Rata-rata (%)		21,57%	38,22%	52,93%

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum dilakukan tindakan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam aspek kecermatan anak yang memiliki kriteria sangat cermat sebesar 23,52% cukup artinya anak yang mampu memasukkan 4 pakan ke dalam lungsi dengan pola dan urutan, kriteria cermat sebesar 17,64% belum berkembang artinya anak mampu memasukkan 3 pakan ke dalam lungsi namun hanya sesuai dengan pola saja, dan kriteria belum cermat sebesar 58,82% artinya anak hanya mampu memasukkan 2 pakan ke dalam lungsi tetapi belum sesuai dengan pola dan urutan. Selanjutnya dalam aspek keterampilan anak yang memiliki kriteria sangat terampil sebesar 17,67%

artinya anak mampu memasukkan 4 pakan ke dalam lungsi dengan rapi dan tanpa bantuan dari guru, kriteria terampil sebesar 41,17% artinya anak mampu memasukkan 3 pakan ke dalam lungsi dengan rapi tetapi dengan

bantuan, dan kriteria belum terampil sebesar 41,17% artinya anak hanya mampu memasukkan 2 pakan ke dalam lungsi tetapi belum rapi dan masih dibantu oleh guru, sedangkan dalam aspek kecepatan anak yang memiliki kriteria sangat cepat sebesar 23,52% artinya anak mampu memasukkan 4 pakan ke dalam lungsi dalam waktu yang relatif singkat yaitu sebelum waktu pembelajaran berakhir, kriteria cepat sebesar 17,64% artinya anak mampu memasukkan 3 pakan ke dalam lungsi tepat disaat pembelajaran berakhir, dan kriteria belum cepat sebesar 58,82% artinya anak hanya mampu memasukkan 2 pakan ke dalam lungsi hingga melebihi waktu pembelajaran berakhir.

Dari data observasi kemampuan motorik halus anak sebelum diadakan tindakan dengan menggunakan lembar observasi menunjukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang dengan baik. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus.

Tabel 2.
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam pada Siklus I Pertemuan III

No	Komponen Yang Diamati	Hasil			
		Kemampuan Awal	Siklus I Pert 1	Siklus I Pert 2	Siklus I Pert 3
1	Kecermatan	23,52%	23,52%	29,41%	35,29%
2	Keterampilan	17,67%	23,52%	29,41%	35,29%
3	Kecepatan	23,52%	29,41%	35,29%	41,17%
Rata-rata (%)		21,57%	25,48%	31,36%	37,25%

Memperhatikan tabel hasil observasi siklus I pertemuan ketiga aspek motorik halus menunjukan peningkatan perkembangan dari pertemuan kedua. Aspek tersebut yaitu aspek kecermatan dari 29,41% menjadi 35,29% atau meningkat 5,88%, aspek keterampilan dari 29,41% menjadi 3 5 , 2 9 % atau meningkat 5,88%, dan aspek kecepatan dari 35,29% menjadi 41,17% atau meningkat 5,88%.

1. Refleksi Siklus I

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan perbandingan dengan melihat tabel hasil observasi sebelum dilakukan tindakan dan pada pelaksanaan tindakan siklus. Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B dapat dilihat melalui persentase yang didapat pada awal sebelum dilakukan tindakan hingga siklus I pertemuan III. Peneliti dan guru kemudian berdiskusi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dari pertemuan I sampai III kemudian menjabarkan permasalahan apa saja yang menjadi kendala pada siklus I sehingga belum dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Beberapa permasalahan yang muncul pada siklus I antara lain:

a. Penjelasan langkah-langkah dalam menganyam lebih diperjelas sehingga anak-anak lebih paham dan anak-anak juga tidak merasa bingung. Anak-anak disuruh mengikuti "atas-bawah" dan "bawah-atas"
b. Kertas yang digunakan yaitu kertas *buffalo* warna-warni sehingga dapat menarik minat anak dalam menganyam. Kertas *buffalo* lebih tebal dibandingkan kertas origami, sehingga menggunakan kertas *buffalo* diharapkan anak-anak dapat dengan mudah menganyamnya. Kertas *buffalo* ini juga digunakan untuk lungsi dan pakan dalam menganyam.
c. Kertas untuk menganyam dibentuk sesuai dengan tema, sehingga anak-anak lebih tertarik dalam menganyam dan pembelajaran akan lebih bermakna apabila anyamannya berbentuk sesuai dengan tema.
d. Diberikan reward berupa lolipop.

Perbaikan yang telah direncanakan akan dilakukan pada siklus II guna memperoleh perbaikan pada keterampilan motorik halus anak. Perbaikan tersebut dilakukan dengan kerjasama antara peneliti dan guru kelas kelompok B, sehingga pada siklus II keterampilan motorik halus anak dapat meningkat dan hasil keterampilan motorik halus sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

2. 2. Hipotesis menuju siklus II

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dan guru, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: kegiatan menganyam menggunakan kertas *buffalo* warna-warni yang dibentuk sesuai dengan tema, adanya penjelasan langkah-langkah dalam kegiatan menganyam dan diberikan *reward* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B Raudhatul Athfal Al-Hikmah Kalijaya, Alian, Kebumen.

Tabel 3.
Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Komponen Yang Diamati	Hasil		
		Kemampuan Awal	Siklus I	Siklus II
1	Kecermatan	23,52%	35,29%	82,35%
2	Keterampilan	17,67%	35,29%	82,35%
3	Kecepatan	23,52%	41,17%	88,23%
Rata-rata (%)		21,57%	37,25%	84,31%

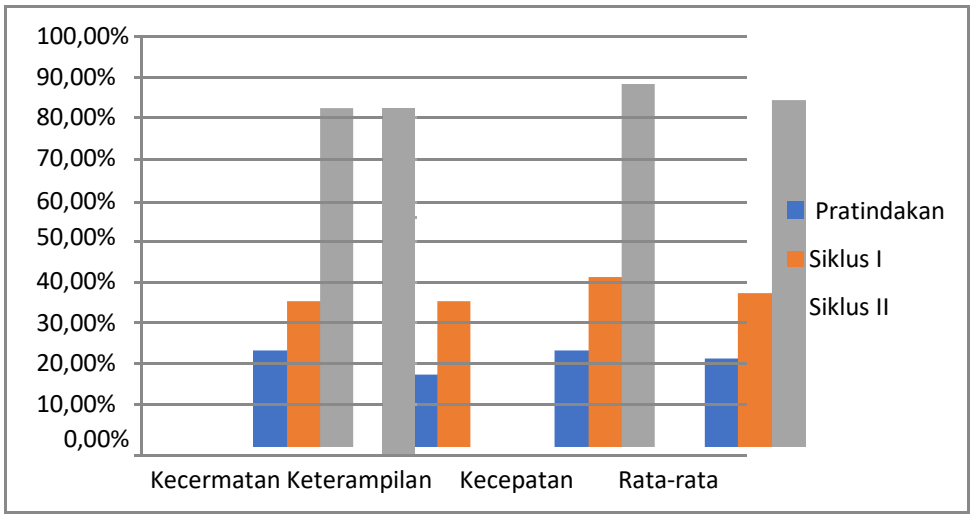

Gambar 1
Grafik Diagram Perbandingan Hasil Peningkatan Motorik Halus Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan hasil observasi sesuai instrumen yang telah ditentukan, maka dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan melebihi target pencapaian indikator yaitu 84,31%. Data diperoleh dengan cara menganalisis data bersama guru kelas Raudhatul Athfal B berkolaborasi untuk mengambil keputusan yaitu melaksanakan siklus kedua. Hal ini didasari pada hasil penelitian siklus I sebesar 37,25%, sedangkan keberhasilan yang ditetapkan adalah 81% sehingga perlu diadakan siklus II. Dalam pelaksanaan siklus II yang dilakukan peneliti saat kegiatan menganyam dengan kertas *buffalo* warna-warni menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak telah meningkat melebihi indikator yang telah ditetapkan yaitu kecermatan, keterampilan dan kecepatan. Keberhasilan peningkatan ini diketahui dari perbandingan hasil siklus I dengan siklus II.

Dalam pelaksanaan siklus II dapat diamati bahwa melalui kegiatan menganyam dengan kertas, keterampilan motorik halus anak dapat meningkat. Dari hasil pengamatan siklus II telah

menunjukkan hasil keberhasilan 84,31%, maka penelitian pada siklus II dihentikan. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa menganyam dengan kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak sesuai aspek motorik halus yaitu kecermatan, keterampilan dan kecepatan.

B. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan siklus I maka peneliti bersama guru kelas melakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan yaitu kertas yang digunakan adalah kertas *buffalo* warna-warni sehingga dapat menarik minat anak dalam menganyam. Kertas *buffalo* lebih tebal dibandingkan kertas origami , sehingga menggunakan kertas *buffalo* anak-anak cenderung lebih mudah menganyamnya. Kertas *buffalo* ini juga digunakan untuk lungsi dan pakan dalam menganyam. Selain itu perbaikannya yaitu kertas untuk menganyam dibentuk sesuai dengan tema, sehingga anak-anak lebih tertarik dalam menganyam dan pembelajaran akan lebih bermakna apabila anyamannya berbentuk sesuai dengan tema. Guru juga lebih memperjelas langkah-langkah dalam menganyamnya yaitu dengan cara mengajak anak-anak untuk menirukan arah gerakan pakan yang dimasukkan guru yaitu atas-bawah dan bawah-atas. Setelah selesai menganyam, anak-anak juga diberi *reward* berupa lolipop.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada Siklus II, dari hasil pengamatan yang diperoleh dapat diketahui adanya peningkatan yang sangat signifikan pada ketiga indikator dalam keterampilan motorik halus anak. Pada indikator kecermatan, keterampilan dan kecepatan masuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada indikator kecermatan, anak mampu menyusun lungsi dan pakan dengan cermat, rapi dan teliti. Pada indikator keterampilan, anak dapat menganyam sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan. Sedangkan pada indikator kecepatan, anak dapat menggerakkan jarinya secara lentuk sehingga kertas yang digunakan untuk menganyam tidak robek dan lungsi yang dianyam tidak ada yang terlewatkan,serta anak mampu menyelesaikan sebelum jam pelajaran selesai. Sebagaimana pendapat Sumantri (2005: 146) tujuan dari pengembangan keterampilan motorik halus adalah mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari dan mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan serta mampu mengedalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Pada kegiatan menganyam ini anak dapat dilatih kecekatan jari jemari, koordinasi mata dan tangan serta kontrol emosi. Anak usia 5-6 tahun akan belajar mengendalikan emosi karena dalam kegiatan menganyam anak dituntut untuk teliti dan sabar agar anyamannya tidak robek dan lungsi yang dianyam tidak ada yang terlewatkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas kelompok B dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan kertas pada anak kelompok B di Siklus I mengalami peningkatan meskipun belum mencapai target keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan langkah-langkah antara lain (1) Guru menjelasan langkah-langkah dalam menganyam lalu diperjelas dengan cara anak-anak mengikuti "atas-bawah" dan "bawah-atas" saat guru memberi contoh cara menganyam, (2) kertas yang digunakan yaitu kertas *buffalo* warna-warni sehingga dapat menarik minat anak dalam menganyam karena kertas *buffalo* lebih tebal

dibandingkan kertas origami, (3) kertas untuk menganyam dibentuk sesuai dengan tema, dan (4) Anak yang menyelesaikan sebelum jam pelajaran selesai diberikan *reward* berupa lolipop.

Adapun hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi pra siklus sebesar 21,57% atau 4 anak, pada Siklus I sebesar 37,25% atau 6 anak dengan peningkatan 15,68% dan pada Siklus II sebesar 84,31% atau 14 anak dengan peningkatan 47,06%, sehingga persentase peningkatan keterampilan motorik halus anak melebihi indikator keberhasilan yaitu ≥81%.

B. Saran

Guru di Raudhatul Athfal Al-Hikmah Kalijaya hendaknya perlu mengembangkan kegiatan yang meningkatkan keterampilan motorik halus seperti kegiatan menganyam dengan kertas. Guru bisa membuat bentuk anyamannya sesuai dengan tema dan kertas yang digunakan kertas yang tebal dan warna-warni sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak. Guru juga harus selalu memberikan perhatian dan motivasi kepada anak-anak baik itu verbal, fisik, ataupun hadiah atau *reward*. selanjutnya harus bisa mengkreasikan bentuk dan warna anyamannya sehingga anak lebih tertarik dan pembelajarannya tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Sujiono. (2005). *Metode Pengembangan Fisik.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Purwanto. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Tim Pusdi Dikdasmen Lemlit UNY. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.